TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8537

# ANALISIS PERMASALAHAN BELAJAR SISWA DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI MTs MUHAMMADIYAH 7 KLEGO BOYOLALI

## An Analysis of Students' Learning Problems from the Perspective of Educational Philosophy: A Case Study at MTs Muhammadiyah 7 Klego, Boyolali

**Mujibburrohman & Sarwanto**
Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com;sarwantobinsukimin@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 17, 2025 | Dec 9, 2025 | Dec 21, 2025 | Dec 26, 2025 |

**Abstract**

The success of the teaching–learning process is indicated by the achievement of student competencies encompassing knowledge, skills, and attitudes; however, in practice, various learning difficulties still arise among students at MTs Muhammadiyah 7 Klego Boyolali. This study aimed to describe students' learning difficulties from the perspective of the philosophy of education by highlighting causal factors and the philosophical characteristics of understanding the educational process. The research employed a library study method based on bibliographic sources from relevant books and scholarly journal articles, complemented by field-based observations of students at MTs Muhammadiyah 7 Klego Boyolali. The findings show that the factors causing students' learning difficulties are grouped into two categories: internal student factors, including low intellectual capacity, emotional and attitudinal instability, and sensory


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

impairments related to vision and hearing; and external student factors originating from the family, community, and school environment. From a philosophical perspective on education, the discussion of learning difficulties is connected to the characteristics of the philosophy of education, which encompass theories of education, theories of learning, theories of learners, and theories of educators as a conceptual foundation for understanding and addressing learning problems at a more fundamental level. These findings affirm that addressing learning difficulties requires an approach that is not only technical–pedagogical in nature but is also rooted in a comprehensive philosophical framework of education concerning the nature of education, learners, and the learning process.

**Keywords**: Learning Difficulties; Madrasah Tsanawiyah Students; Internal and External Factors; Philosophy of Education; Learning Process

**Abstrak:** Keberhasilan proses belajar mengajar ditandai oleh tercapainya kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, namun dalam praktiknya berbagai kesulitan belajar masih muncul pada siswa MTs Muhammadiyah 7 Klego Boyolali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam perspektif filsafat pendidikan dengan menyoroti faktor-faktor penyebab dan karakteristik pemahaman filosofis tentang proses pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber-sumber bibliografis dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, serta dilengkapi dengan kajian lapangan terhadap siswa MTs Muhammadiyah 7 Klego Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal peserta didik, meliputi rendahnya kapasitas intelektual, ketidakstabilan emosi dan sikap, serta gangguan alat indera penglihatan dan pendengaran, dan faktor eksternal peserta didik yang bersumber dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ditinjau dari filsafat pendidikan, pembahasan kesulitan belajar ini terkait dengan karakteristik filsafat pendidikan yang mencakup teori terhadap pendidikan, teori terhadap pembelajaran, teori terhadap peserta didik, dan teori terhadap pendidik sebagai landasan konseptual untuk memahami dan menangani problem belajar secara lebih mendasar. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga berakar pada kerangka filsafat pendidikan yang komprehensif mengenai hakikat pendidikan, peserta didik, dan proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar; Siswa Madrasah Tsanawiyah; Faktor Internal dan Eksternal; Filsafat Pendidikan; Proses Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Kemajuan pengetahuan ditopang oleh adanya sistem pendidikan yang canggih dan kontemporer di masyarakat untuk menghadapi tantangan modern saat ini yang melibatkan masalah yang rumit. Untuk mewujudkan itu, diperlukan usaha yang keras dan memakan waktu yang lama karena memerlukan proses yang panjang. Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia yang profesional terutama di bidangnya.

Tujuan belajar yang utama merupakan membantu peserta didik untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, yang dikenal dengan transfer belajar (Firmansyah, 2020). Transfer yang tidak terarah, yaitu pemindahan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan umum yang menjadi fondasi untuk memahami suatu isu sebagai masalah yang spesifik dari prinsip umum yang telah dipahami. Oleh karena itu, proses belajar yang dilakukan pada tahap awal atau dasar harus benar-benar solid, karena kesulitan yang dihadapi siswa di tahap awal dapat memengaruhi transfer pengetahuan di tahap berikutnya.

Sebagaimana kurikulum yang dirancang didalam proses belajar matematika, yaitu agar peserta didik mampu melakukan penelusuran pola dan hubungan yang artinya setiap bahasan dalam matematika saling berkaitan satu dengan yang lain. (Firmansyah, 2020). Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis. Diketahui bahwa secara umum filsafat berupaya menjelaskan inti atau hakikat dari segala sesuatu yang ada dan karenanya ia menjadi induk segala ilmu. Dapat diutarakan dengan jelas bahwa sistem filsafat menurut *Plato* dan tokoh-tokoh yang lain dapat dijadikan sebagai dasar terbentuknya suatu filsafat pendidikan. Disisi lain, cabang-cabang sistem filsafat mendasari berbagai pemikiran mengenai pendidikan.

Pendidikan dalam rangka usaha untuk merombak sebuah peradaban adalah salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap insan dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh Negara agar dapat menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan fungsi kehidupan yang sejalan dengan kodratnya, serta mampu meningkatkan kualitas hidupnya dari waktu ke waktu. (Firmansyah, 2021). Sejarah pemikiran filsafat memiliki banyak sekali gagasan mengenai pendidikan. Banyak ide yang muncul di masa lalu dan relevan hanya pada periode tersebut. Namun, ada kalanya gagasan-gagasan itu masih dapat digunakan sebagai panduan di zaman sekarang. (Abdiyah, 2021). Tentu saja, gagasan baru muncul di era ini dan menjadi referensi saat ini juga. Epistemologi menyediakan dasar pemikiran untuk kurikulum, aksiologi terkait dengan isu nilai dan moralitas, sedangkan logika menyajikan landasan pemikiran tentang pengembangan pendidikan kecerdasan. (Putri, 2021).

Dengan adanya kedudukan filsafat sangat berhubungan dengan ilmu-ilmu

yang lain. Jika dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang ada dan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki hakekat pengetahuan manusia maka seluruh ilmu lain harus mempunyai hubungan struktural dan fungsional dalam filsafat. (Mukarromah, 2017). Apabila filsafat diletakkan dalam tanggung jawab bagi pengembangan berpikir kritis dalam membangun kepribadian kreatif agar mampu mempertanggungjawabkan disiplin ilmu yang dikuasai dalam masyarakat, maka arti dan sistem filsafat merupakan sesuatu yang perlu ditelaah dan dimengerti.

Filsafat dapat juga dijadikan sebagai pandangan hidup. Jika filsafat itu dijadikan sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa maka mereka akan berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. (., 2017). Dari sinilah filsafat sebagai pandangan hidup difungsikan sebagai tolak ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada filsafat. (Zamroni, 2015).

Pembelajaran yang terbaik adalah yang melibatkan siswa secara aktif dan fokus pada bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan (Fahmi dan Bitasari, 2021). Dalam hal ini, ada beberapa aspek penting yaitu cara mengatur pembelajaran, metode penyampaian materi, dan cara menyusun interaksi antara berbagai sumber belajar agar dapat berfungsi dengan baik. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditandai dengan pencapaian kompetensi siswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap pelajaran. Selain dari proses belajar mengajar, hasil belajar siswa juga menjadi indikator keberhasilan mereka. Untuk menilai seberapa efektif proses belajar mengajar tersebut, dapat dilakukan melalui tes hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran (Wijaya, {et al} 2021)

Kesulitan belajar dalam dunia medis dengan memandang adanya berkaitan dengan gangguan system syaraf pusat (Firmansyah, 2017). Dalam hal ini siswa dipandang bahwa siswa telah memperoleh pengajaran suatu konsep, tetapi belum menguasainya mungkin karena lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin pula konsep yang dikuasainya kurang cermat. Dalam pembelajaran di kelas siswa diharapkan menguasai materi dengan baik, sehingga nantinya siswa mendapat nilai baik pada pelajara. Namun kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran selalu dijumpai beberapa

siswa yang mengalami kesulitan untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Jika kesulitan belajar tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk mengatasi kesulitan tersebut siswa memerlukan bantuan baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam mengatasi hambatan lainnya. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Mary, 2020)

Dalam proses belajar, terdapat berbagai alasan yang membuat siswa mengalami kesulitan. Slameto membagi penyebab kesulitan belajar menjadi dua kategori, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berasal dari diri siswa, termasuk: aspek fisik, kesiapan, minat, bakat, dan tingkat kecerdasan. Sedangkan faktor dari luar merupakan elemen yang berasal dari lingkungan siswa, seperti faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Eryadini, {et al} 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bentuk dan penyebab kesulitan belajar siswa, yang mana hal ini penting agar guru dapat memberikan jenis dukungan yang sesuai. Kesulitan yang dihadapi siswa bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru dan peneliti untuk memperbaiki metode pengajaran demi peningkatan proses belajar dan mengajar matematika dengan pemahaman yang tepat. Jika ada siswa yang menghadapi kesulitan belajar dan melakukan kesalahan, guru bisa memberikan arahan untuk mengatasi kesalahan tersebut agar bisa dikurangi.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka yang bergantung pada referensi dari buku dan artikel di majalah akademik yang relevan dengan topik yang dibahas, serta analisis data melalui pemikiran para pakar dengan pendekatan konstruktif dan penafsiran terhadap isi utama. (Prof. Dr. S. Nasution, 2016) dan metode lapangan siswa MTs Muhammadiyah 7 Klego Boyolali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Permasalahan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. (Purnamasari, 2020). Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang

sebenarnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung (Fauziah, 2012).

Peserta didik tidak pernah lepas dari kesulitan yang dialami selama belajar. Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam antara lain: (Simatupang, 2019)

(a) Faktor Internal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri peserta didik sendiri. Seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi peserta didik, labilnya emosi dan sikap, dan terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar.

(b) Faktor Eksternal Peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Biasanya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hal tersebut dalam mengelompokkan sumber kesulitan itu menjadi lima faktor yaitu: (Mary, 2020)

(1) Faktor Fisiologis

Kesulitan belajar peserta didik dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Diantaranya adalah karena gangguan penglihatan dan pendengaran. Suatu kenyataan yang terjadi adalah peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran akan banyak mengalami kesulitan apabila dibandingkan dengan peserta didik yang normal pada umumnya.

Peserta didik akan mengalami kesulitan untuk melihat tulisan di papan tulis atau pada saat guru sedang menjelaskan tentang konsepnya. Hal yang serupa juga terjadi pada peserta didik yang mempunyai gangguan neurologis (sistem syaraf). Sistem koordinasi sistem syaraf yang terganggu merupakan kendala dalam peserta didik belajar.

Apabila terdapat peserta didik yang mempunyai gangguan fisiologis, yang dapat dilakukan guru hanyalah memberikan kesempatan kepada peserta didik yang

mengalami gangguan tersebut untuk duduk lebih dekat dengan meja guru. Selain itu, hambatan tersebuthendaknya diatasi melalui kerjasama yang baik dengan pihak yang memiliki kompetensi (seperti psikolog, atau dari bimbingan dan konseling) bahkan terdapat sekolah khusus seperti sekolah luar biasa sehingga dapat menanganinya dengan baik.

(2) Faktor Sosial

Hubungan orang tua dengan anak, dan tingkat kepedulian orang tua tentang masalah belajarnya di sekolah, merupakan faktor yang dapat memberikan kemudahan, atau sebaliknya menjadi faktor kendala bahkan penambah kesulitan belajar peserta didik. Termasuk dapat memberikan kemudahan antara lain: kasih sayang, pengertian, dan perhatian atau kepedulian (misalnya "menyertai anaknya belajar", dan tersedianya tempat belajar yang kondusif).(Lickona, 2013)

Selain itu, aspek ekonomi juga berperan sebagai pengaruh yang bisa bersifat mendukung maupun merugikan. Siswa yang menghadapi isu sosial di lingkungan keluarganya umumnya berasal dari keluarga yang tidak memberikan cukup perhatian terhadap pertumbuhan anaknya.

Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap proses belajar anak-anak atau peserta didik, masalah ini dapat muncul dari kelompok yang memiliki status ekonomi tinggi maupun yang masih berjuang. Keluarga yang mampu menyediakan permainan dan buku edukatif untuk anak-anak yang sedang menempuh pendidikan dasar, memberikan peluang yang lebih baik bagi anak-anak mereka untuk tumbuh dan mengatasi tantangan di kelas.

(3) Faktor Emosional

Peserta didik yang sering gagal dalam matematika lebih mudah berpikir tidak rasional, takut, cemas, benci pada matematika. Jika

demikian maka hambatan itu dapat "melekat" pada diri anak/peserta didik. Masalah peserta didik yang termasuk dalam faktor emosional dapat disebabkan oleh: (Davidson, {et al} 2014)

(a) Obat-obatan tertentu, seperti obat penenang, ekstasi dan obat lain yang sejenis

(b) Kurang tidur

(c) Diet yang tidak tepat

(d) Hubungan yang renggang dengan teman terdekat

(e) Masalah tekanan dari situasi keluarganya di rumah

Peserta didik yang menggunakan obat-obatan bakal memperlihatkan perilaku yang tidak masuk akal, merasakan depresi, dan kesehatan mereka akan menurun. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang fokus pada pelajaran, lebih mudah mengalami depresi mental dan emosional, serta kehilangan minat untuk membaca buku atau menyelesaikan tugas sekolah. Penanganan terhadap kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut sebaiknya dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian, baik dalam bidang psikologi, medis, maupun agama.

(4) Faktor Intelektual

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual peserta didik mencakup 4 aspek yakni: (Nuri Ramadhan, 2017)

(a) Kesulitan Belajar Fakta

Fakta merupakan perjanjian atau pemufakatan yang dibuat dalam matematika, misalnya lambang, nama, istilah, serta perjanjian. Kaitannya dengan kesulitan belajar matematika peserta didik, maka peserta didik sering mengalami kesulitan disebabkan dari adanya lambang-lambang atau simbol.

(b) Kesulitan Belajar Konsep

Konsep merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan seseorang menggolongkan objek atau peristiwa. Hubungannya dengan kesulitan belajar matematika, maka peserta didik sering mengalami kesulitan untuk menangkap konsep dengan benar.

(c) Kesulitan Belajar Prinsip

Prinsip yaitu pernyataan yang menyatakan berlakunya suatu hubungan antara beberapa konsep. Pernyataan itu dapat menyatakan sifat-sifat suatu konsep, atau hukum-hukum atau teorema atau dalil yang berlaku dalam konsep itu. Berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam belajar matematika, maka sering peserta didik tidak memahami asal usul suatu prinsip, ia tahu rumusnya dan bagaimana menggunakannya, tetapi tidak tahu mengapa digunakan.

(5) Faktor Pedagogis

Berbagai penyebab kesulitan belajar peserta didik yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi. Misalnya guru masih kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, guru langsung masuk ke materi baru.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru akan mengulangi konsep dasar yang perlu diketahui. Selanjutnya, mereka akan melanjutkan ke materi baru yang sempat terhenti. Jika situasi ini terus berlanjut dan terjadi lebih dari sekali dalam satu sesi, maka akan timbul masalah umum yaitu kebingungan akibat ketidakjelasan struktur bahan ajar yang seharusnya mendukung pencapaian suatu kompetensi.

**Karakteristik Filsafat Pendidikan dalam Belajar Teori Terhadap Pendidikan**

Teori ini meyakini pendidikan bertugas menghasilkan agen peru- bahan dan pengentas masalah Masyarakat (Jenilan, 2018). Pertama, pendidik mencari secara mandiri informasi perkembangan pendidikan dan kebudayaan yang kredibel dan realibel dari berbagai sumber. Kedua, pendidik mencari informasi pembanding, mengkaji lebih lanjut, dan menimbang nilai guna informasitersebut. Ketiga, pendidik membagikan informasi tersebut kepada rekan sejawat dan pimpinan sekolah untuk menghasilkan keputusan lebih lanjut. Keempat, pendidik mensimulasi informasi tersebut dalam kelas kemudian mengevaluasi apakah bermanfaat jika diterapkan secara berkelanjutan. Kelima, mengintegrasikan informasi tersebut dengan materi pemmbelajaran.

**Teori Terhadap Pembelajaran**

Teori ini meyakini teori belajar bercirikan student center, problem solving dan meaningful learning (Cholid, 2018). Pertama, pendidik merancang pembelajaran yang aktif, interaktif dan efektif berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Kedua, pendidik mencari isu-isu faktual dan relevan dalam masyarakat untuk diangkat menjadi studi kasus. Ketiga, proses pembelajaran bukan berakhir pada kalimat kesimpulan tetapi sampai kepada pene- rapan, pemakanaan, atau pembuatan produk. Keempat, pendidik melakukan evaluasi proses belajar pada semua ranah untuk melihat perkembangan dan kesulitan belajar setiap

individu. Kelima, pendidik membuat evaluasi hasil belajar melalui tes pada taraf berfikir tinggi.

**Teori Terhadap Peserta Didik**

Teori ini meyakini peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Pertama, pendidik menguji cobaberbagai metode yang efektif untuk menemukan potensi setiap peserta didik. Kedua, pendidik memfasilitasi potensi peserta didik dan memantau perkem- bangannya secara intensif. Ketiga, pendidik menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan penghayatan diri sebagai warga negara. Keempat, pendidik melibatkan peserta didik untuk berkontribusi aktif bagi bangsa.

**Teori Terhadap Pendidik**

Teori ini meyakini pendidik berperan memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan dan mendemonstrasikan keadaan faktual dalam masyarakat. (Mudana, 2019) Pertama, pendidik sebagai fasilitator merancang suatu metode pem- belajaran yang memungkinkan peserta didik bebas berpendapat atau menemukan gaya belajar mereka. Kedua, pendidik sebagai mediator memberi pagar agar pembahasan tetap berada pada koridor nilai moral atau kebenaran yang bersifat prinsipil. Ketiga, pendidik menjamin keber- langsungan interaksi atau umpan balikberjalan kritis dan dapat dipertanggung- jawabkan. Keempat, pendidik bersama peserta didik menguji dan menari kesimpulan terhadap materi atau masalah, serta mencari solusi atau membuat produk. Kelima, pendidik mengembangkan penelitian atau produk ilmiah berdasarkan proses dan hasil penemuan yang telah dilakukan bersama peserta didik.

**Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Psikologis**

Implementasi teori dalam gaya mengajar psikologis berarti pendidik memunculkan sifat atau sikap pada dirinya yang dapat mendukung pembelajaran konstruktif, serta sebisa mungkin menahan sifat atau sikap diri yang dapat menimbulkan susana tidak kondusif dalam kelas. (Zainal Arifin, 2019). Pertama, gaya mengajar otoriter sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal ketegasan disiplin moral dan pengetahuan yang bersifat prinsipil. Pendidik otoriter perlu didukung keterampilan mengajar reinforcement agar peserta didik memperoleh apresiasi sesuai usaha belajar mereka. Kedua, gaya mengajar permisif sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal berfikir demokratis dan mengembangkan potensi

peserta didik. Pendidik permisif

perlu didukung keterampilan penguasaan kelas agar proses pembelajaran tetap mengarah pada tujuan pembelajaran. Ketiga, gaya mengajar riil sesuai dengan Rekonstruksionisme dalam hal melihat kenyataan lingkungan sebagai pengalaman faktual setiap individu. Pendidik yang baik harus bersikap terbuka terhadap pandangan atau masukan dari siswa agar dapat menangkap gagasan setiap orang dan menarik kesimpulan yang lebih umum.

**Gaya Mengajar Berdasarkan Sifat Kurikuler**

Implementasi teori dalam gaya mengajar kurikuler berarti pen- didik merencanakan gaya mengajar secara jelas, terarah, dan sistematis dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dan bentuk interaksi kelas yang diinginkan.(Firmansyah, 2020). Pertama, gaya mengajar skill sesuaidengan rekonstruksionisme dalam hal skill teaching yang tinggi, integrasi pengetahuan dan kemampuan menengahi konflik dalam kelas. Pengajar dengan pendekatan pengajaran yang menekankan pembelajaran dari sisi pengajar, contohnya metode yang tepat adalah kuliah dan demonstrasi. Kedua, gaya mengajar overload sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara intensif. Pendidik dengan gaya mengajar overload memusatkan pembelajaran pada materi, contoh metode yang sesuai adalah resitasi dan proyek. Ketiga, gaya mengajar struktur sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal sistematika dan efisiensi waktu penyele- saian materi ajar. Pendidik yang menerapkan gaya mengajar terstruktur fokus pada isi pembelajaran. Salah satu contoh metode yang tepat adalah melalui presentasi dan kegiatan praktikum. Keempat, gaya mengajar evaluation sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal memperbaiki kesulitan belajar peserta didik secara detail. Pendidik yang menerapkan gaya mengajar evaluasi fokus pada konten dan siswa, contohnya adalah metode tanya jawab dan ujian tertulis. Selanjutnya, gaya mengajar interaksi sejalan dengan rekonstruksionisme dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat interaktif dan demokratis. Pendidik dengan pendekatan interaksi menitikberatkan pembelajaran kepada siswa, dengan metode yang tepat seperti diskusi dan debat ilmiah. Keenam, gaya mengajar rapport sesuai dengan rekonstruksionisme dalam hal mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik.

Pendidik yang mengadopsi gaya pengajaran rapport fokus pada siswa, salah satu metode yang tepat adalah diskusi bersama dan kegiatan luar kelas.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar terbagi menjadi dua kategori, yaitu: a) Faktor Internal dari siswa, yaitu kondisi atau situasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Ini meliputi rendahnya kemampuan intelektual, ketidakstabilan emosi dan sikap, serta gangguan pada indera penglihatan dan pendengaran. b) Faktor Eksternal dari siswa, yaitu elemen atau kondisi yang berasal dari luar siswa. Biasanya faktor ini terkait dengan lingkungan keluarga, komunitas atau masyarakat, serta lingkungan sekolah. Selanjutnya, karakteristik filsafat pendidikan dalam proses belajar mencakup: a) Teori pendidikan, b) teori pembelajaran, c) teori tentang siswa, d) teori mengenai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 24–31. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827

AM. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan, 6*(2), 269–284. https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231

Arifin, Z. (2019). Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*.

Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme terhadap Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 4*(1), 51–66. https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948

Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 370–389). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203114896.ch17

Eryadini, N., Nafisah, D., Sidi, A., & Buana-Lamongan, U. P. A. (2020). Psikologi Belajar dalam Penerapan Distance Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*.

Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru*, (50), 81–91.

Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala IHF. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.

Firmansyah. (2017). Pemikiran Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam. *Analytica Islamica*.

Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 5*(2), 164–169. https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384

Firmansyah, F. (2021). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*.

Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 7*(1). https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588

Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*. https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873

Mary, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Materi Filsafat Pendidikan Kristen pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi Praktika, 1*(1), 15–29. https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.9

Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia, 2*(2), 68–72. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285

Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 160–179. https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50

Nasution, S. (2016). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.

Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*.

Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 9*(1), 13–22. https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364

Ramadhan, N. (2017). *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. http://semnasfis.unimed.ac.id

Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad-21*. Pustaka Media Guru.

Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic education based on interreligious dialogue in the learning process in schools as an effort to moderate religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online, 11*(5), 4306–4314. https://rigeo.org/submit-a-manuscript/index.php/rigeo/article/download/1482/1445/1525

Zamroni, M. (2015). Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam. *Informasi, 45*(1), 73–86. https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7772